

Analisis Harga Kakao Pekan Ketiga Agustus 2013

Kakao, (19 Agustus – 23 Agustus 2013)

Sepanjang pekan ketiga Agustus 2013, harga kakao bergerak terkonsolidasi. Pada awal perdagangan, Senin (19/8), harga kakao di Bursa Berjangka Jakarta dibuka bervariasi antara Rp24.500-Rp24.850 per kilogram. Sementara itu, di pasar fisik, harga kakao di Lampung dipatok naik Rp1.000/kg dari Rp16.500/kg pekan lalu menjadi Rp17.500/kg berdasarkan pantauan kantor berita *Antara*.

Kemudian mengonfirmasi laporan Bursa Berjangka Jakarta (BBJ), harga kakao untuk kontrak Desember dipatok 24.500/kg, Maret 2014 Rp24.560, Mei 2014 Rp24.800, dan Juli 2014 Rp24.840/kg. Harga pembelian biji kakao untuk transaksi 22 Agustus 2013 bergerak dalam kisaran US\$2.460.67 per ton berdasarkan penutupan di pasar New York, naik dari hari sebelumnya 2.453.33 US\$/tone

Sementara itu, pergerakan harga kakao di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ), Rabu (21/8/2013) bervariasi, namun untuk kontrak Desember 2013 harganya turun Rp180/kg. Hal itu berdasarkan indeks harga kakao BBJ yang menyebutkan harga untuk kontrak Desember 2013 dibuka Rp24.500/kg atau turun kisaran Rp180 jika dibandingkan kemarin (Selasa 20/8) yang dibuka Rp24.680. Penurunan juga terjadi untuk harga kakao kontrak pengiriman Maret 2014 sebesar Rp220/kg. Namun, harga kakao untuk kontrak Mei 2014 dibuka naik Rp70/kg dari Rp24.730 kemarin menjadi Rp24.800, sedangkan harga kakao kontrak Juli 2014 naik Rp90/kg.

Kemudian, sebagai pelaku usaha, bisnis kakao milik PT Berdikari (Persero) semakin menggiurkan. Hingga pertengahan Agustus 2013 ini, Berdikari menargetkan pendapatan dari kakao naik tiga kali lipat menjadi Rp240 miliar. Padahal tahun lalu, pendapatan dari penjualan kakao hanya Rp 70 miliar. Kenaikan pendapatan ini merupakan berkah Berdikari yang tak lagi berjualan biji kakao. Tahun ini, Berdikari mulai mengekspor kakao olahan seperti *cocoa butter*, *cocoa liquor* dan *cocoa cake*. Mulai tahun 2013, produk yang kita jual adalah kakao olahan setengah jadi.

Sejak Mei 2013, Berdikari sudah mengekspor kakao olahan. Tiap bulan, jumlah kakao olahan milik Berdikari yang diekspor mencapai 120.000 hingga 160.000 ton. Kakao olahan ini dipasarkan di negara-negara Eropa seperti Belanda, Spanyol dan Inggris. Alasan utama Berdikari sudah tak menjual kakao dalam bentuk biji tersebut karena tingginya bea keluar yang diterapkan pemerintah sejak tahun 2010. Penerapan bea keluar ekspor biji kakao menjadikan harga kakao Indonesia di pasar internasional tak lagi kompetitif karena pengusaha masih harus dibebani dengan bea keluar itu.

Sebagai perbandingan, harga biji kakao per Juli 2013 di bursa New York Board of Trade sebesar US\$ 2.209,93 per metrik ton (MT). Sementara harga kakao olahan seperti *cocoa butter* dibanderol US\$ 5.400 per ton. Harga *cocoa cake* berada di kisaran US\$ 1.630 per ton. Untuk memacu produksi kakao olahan, Berdikari menggandeng dua perusahaan pengolah kakao yang berlokasi di Sulawesi, yakni PT Unicom dan PT MBKI. Kapasitas olah mencapai 2.000 ton biji kakao per bulan.

Untuk bahan baku bijinya, PT Berdikari mendapatkan suplai dari petani dan pengepul di beberapa sentra produksi kakao dalam negeri seperti Palu dan Kolaka. Berdikari membeli biji kakao dari para petani antara Rp 21.000 hingga Rp 22.000 per kg.

Berdikari akan mengevaluasi ekspansi bisnisnya yang berlangsung dalam setahun ini. Jika ekspor kakao olahan semakin bagus, Berdikari berniat untuk melakukan akuisisi atau membangun pabrik pengolahan kakao.

Hingga transaksi akhir pekan, Jum'at (23/8), harga beberapa komoditas lunak di bursa ICE Futures New York dini hari tadi ditutup *mixed*. Dalam chart di bawah ini, terlihat harga kakao berjangka untuk kontrak Desember naik 0.2 persen di posisi US\$2455 per ton.

